

**EUFEMISME DAN DISFEMISME  
DALAM BERITA PELECEHAN SEKSUAL  
PADA PORTAL DARING TRIBUNNEWS.COM**

***EUPHEMISMS AND DYSPEMISMS IN SEXUAL HARASSMENT  
NEWS ON THE TRIBUNNEWS.COM ONLINE PORTAL***

Irhamna; Muhammad Rafiek; Mohammad Fatah Yasin  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
irhamnairhmana01@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai *eufemisme* serta *disfemisme* pada berita pelecehan seksual yang dipublikasikan di portal berita daring Tribunnews.com. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data yang diperoleh dapat menyerupai kata, frasa, klausa, serta kalimat yang mencerminkan penggunaan *eufemisme* dan *disfemisme* dalam berita pelecehan seksual di portal tersebut. Sumber data diambil dari 18 wacana berita yang membahas pelecehan seksual, yang dipublikasikan pada periode Oktober-Desember 2024. Hasil penelitian dari 18 berita, ditemukan adanya penggunaan *eufemisme* pada 11 berita berjumlah 26 data. *Eufemisme* yang diperoleh mempunyai referensi benda, bagian tubuh, profesi, aktivitas, serta sifat atau keadaan. Ditemukan juga penggunaan *disfemisme* dalam 14 berita berjumlah 39 data. Penemuan *disfemisme* dalam penelitian ini berperan untuk menekankan ketidaknyamanan atau negativitas, mengungkapkan emosi, mengkritik atau mengejek, menunjukkan ketidakpatuhan atau penolakan, dan menciptakan jarak.

Kata kunci: *eufemisme*, *disfemisme*, pelecehan seksual

**Abstract**

*This study attempts to provide an overview of euphemisms and dysphemisms in sexual harassment news published on the online news portal Tribunnews.com. This study employed a descriptive qualitative approach, employing documentation as a data collection technique. The data obtained can resemble words, phrases, clauses, and sentences that reflect the use of euphemisms and dysphemisms in sexual harassment news published on the portal. The data source was taken from 18 news discourses discussing sexual harassment, published between October and December 2024. The results of the study found the use of euphemisms in 11 of the 18 news articles, totaling 26 items. The euphemisms obtained referenced objects, body parts, professions, activities, and characteristics or circumstances. The use of dysphemisms was also found in 14 news articles, totaling 39 items. The findings of dysphemisms in this study play a role in emphasizing discomfort or negativity, expressing emotions, criticizing or mocking, indicating disobedience or rejection, and creating distance.*

*Keywords: euphemism, dysphemism, sexual harassment*

## Pendahuluan

Pelecehan seksual merupakan isu sosial yang krusial sekaligus kompleks karena melibatkan dimensi psikologis, moral, hukum, dan kebahasaan yang saling berkaitan. Di Indonesia, kasus pelecehan seksual menjadi perhatian publik yang semakin meningkat seiring tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap hak-hak perempuan dan anak. Isu ini tidak hanya berdampak pada korban secara individu, tetapi juga mencerminkan ketimpangan sosial dan budaya patriarki yang masih melekat dalam masyarakat. Dalam konteks komunikasi massa, pemberitaan tentang pelecehan seksual memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap pelaku, korban, dan tindakan itu sendiri. Oleh karena itu, cara media menyajikan informasi, termasuk pilihan bahasa yang digunakan, menjadi aspek yang sangat menentukan dalam membangun narasi sosial tentang isu tersebut.

Media massa, khususnya portal berita daring seperti *Tribunnews.com*, berperan strategis dalam menyebarluaskan informasi kepada masyarakat luas. Sebagai salah satu media daring terbesar di Indonesia dengan jangkauan pembaca yang luas, *Tribunnews.com* memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik melalui bahasa yang digunakan dalam setiap pemberitaan. Namun, dalam praktik pemberitaan, sering kali ditemukan penggunaan *eufemisme* (penghalusan makna) dan *disfemisme* (pengerasan makna) dalam mengungkapkan isu sensitif seperti pelecehan seksual. Penggunaan kedua bentuk gaya bahasa tersebut berpotensi menimbulkan implikasi makna yang signifikan terhadap pemahaman masyarakat. *Eufemisme* seperti “perilaku tidak senonoh”, “pelanggaran kesopanan”, atau “aksi cabul” dapat mengaburkan keseriusan tindak pelecehan, bahkan menormalisasi perilaku pelaku. Sebaliknya, *disfemisme* seperti “wanita penggoda” atau “korban genit” dapat memperkuat stereotip negatif terhadap korban dan memperburuk reviktimisasi dalam wacana publik. Dengan demikian, analisis terhadap *eufemisme* dan *disfemisme* dalam pemberitaan pelecehan seksual menjadi penting untuk dipahami mengenai bahasa yang digunakan media dalam membingkai kenyataan sosial.

Pemilihan topik ini didasarkan pada pandangan bahwa bahasa merupakan representasi kekuasaan dan ideologi yang dapat mengarahkan cara berpikir masyarakat terhadap suatu fenomena sosial. Dalam konteks pemberitaan pelecehan seksual, pilihan diksi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang dapat melindungi atau menyinggung pihak tertentu. *Eufemisme* dan *disfemisme* tidak sekadar menjadi variasi gaya bahasa, melainkan bentuk manipulasi linguistik yang mencerminkan posisi media terhadap isu yang diberitakan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan

untuk mengkaji sejauh mana Tribunnews.com menggunakan bentuk-bentuk *eufemisme* dan *disfemisme* dalam pemberitaan pelecehan seksual, serta implikasinya terhadap persepsi publik dan citra korban di masyarakat.

Pemilihan Tribunnews.com sebagai objek penelitian didasari oleh reputasinya sebagai salah satu portal berita daring dengan trafik tinggi di Indonesia. Berdasarkan data dari SEMrush (2025), Tribunnews.com menempati peringkat ke-18 di Indonesia dan ke-754 secara global dengan jumlah kunjungan sekitar 54,22 juta per periode pengukuran. Data ini menunjukkan bahwa Tribunnews.com termasuk dalam jajaran situs berita dengan jumlah pengakses terbesar. Selain itu, menurut laporan Ahrefs (2025), Tribunnews.com berada pada peringkat ke-6 dalam kategori *Top News Websites in Indonesia* dengan estimasi trafik organik mencapai 19 juta kunjungan, serta menempati peringkat ke-5 dengan estimasi kunjungan sekitar 15,3 juta pada kategori yang sama. Posisi tersebut menegaskan pengaruh dan jangkauan luas media ini dalam ekosistem informasi digital Indonesia.

Periode penelitian ditetapkan pada Oktober hingga Desember 2024, dengan pertimbangan bahwa pada rentang waktu tersebut terjadi peningkatan pemberitaan terkait kasus pelecehan seksual yang meluas dan mendapatkan perhatian besar di berbagai media massa, termasuk Tribunnews.com. Periode ini dipilih karena dianggap representatif dalam menggambarkan dinamika wacana media mengenai isu pelecehan seksual, baik dari segi intensitas pemberitaan maupun strategi kebahasaan yang digunakan oleh media daring. Dengan demikian, analisis terhadap penggunaan *eufemisme* dan *disfemisme* dalam pemberitaan pada periode ini diharapkan mampu mengungkap pola dan strategi linguistik yang digunakan media dalam membingkai isu sensitif di ruang publik digital Indonesia.

Dalam konteks antropolinguistik, bahasa dilihat bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai praktik budaya yang sarat nilai, norma, dan ideologi, termasuk dalam cara masyarakat menghadapi topik tabu seperti pelecehan seksual (Mu'in, Jumadi, & Noortyani, 2023) membahas secara mendalam norma sosial-budaya dalam berbahasa, yang menunjukkan bahwa penggunaan *eufemisme* bukan sekadar strategi retorik, melainkan respons terhadap sensitivitas budaya dan kepatuhan terhadap kesantunan bahasa yang diharapkan oleh masyarakat. Dengan demikian, dalam pemberitaan di Tribunnews.com, penggunaan istilah eufemistik seperti "perilaku tidak senonoh" dapat dipahami sebagai bagian dari norma berbahasa antropolinguistik, di mana media menghindari penyebutan langsung istilah kekerasan seksual yang dianggap tabu, demi menjaga penerimaan publik dan mematuhi norma kesopanan budaya.

Penelitian ini menggunakan teori *eufemisme* dan *disfemisme* yang dikemukakan oleh Allan dan Burrige (1991) dalam karya mereka *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. Teori ini menjelaskan bahwa *eufemisme* digunakan sebagai bentuk perlindungan diri penutur terhadap topik tabu atau tidak menyenangkan, sedangkan *disfemisme* digunakan untuk menyerang, merendahkan, atau menegaskan jarak sosial antara penutur dan pihak lain. Dalam konteks media massa, teori ini relevan karena memberikan kerangka analisis terhadap penggunaan bahasa secara strategis untuk memengaruhi emosi dan persepsi pembaca. Pemilihan teori Allan dan Burrige juga didasarkan pada kelengkapannya dalam menjelaskan fungsi sosial bahasa dan keterkaitannya dengan konteks budaya serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga cocok digunakan untuk menganalisis pemberitaan yang sarat dengan muatan ideologis dan etika seperti kasus pelecehan seksual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu bentuk *eufemisme* dan *disfemisme* digunakan dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual di portal berita Tribunnews.com, makna dan fungsi penggunaan kedua bentuk bahasa tersebut dalam membingkai isu pelecehan seksual, serta pengaruhnya terhadap pembentukan persepsi publik terhadap pelaku dan korban. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci bentuk-bentuk *eufemisme* dan *disfemisme* yang ditemukan dalam teks berita pelecehan seksual, menjelaskan fungsi pragmatis dari penggunaan kedua gaya bahasa tersebut, serta menganalisis dampak kebahasaan terhadap pembentukan opini dan sikap masyarakat terhadap isu yang diberitakan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian linguistik, khususnya bidang sosiolinguistik dan pragmatik, dengan memperdalam pemahaman tentang hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan persepsi sosial dalam wacana media. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi jurnalis dan editor dalam menggunakan bahasa yang lebih etis, empatik, dan bertanggung jawab saat memberitakan kasus sensitif seperti pelecehan seksual. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan literasi kebahasaan masyarakat agar lebih kritis terhadap cara media membingkai isu-isu sosial.

Kajian mengenai *eufemisme* dan *disfemisme* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan beragam objek dan konteks kajian. Heryana (2019) meneliti fenomena tersebut dalam pemberitaan kasus Setya Novanto di *Republika Online* dan menemukan dominasi *disfemisme* dalam pembentukan kata serta frasa yang merefleksikan intensi emosional media terhadap isu politik. Sementara itu, Fadhilasari dan Ningtyas (2021) mengkaji bentuk, makna, dan fungsi

*eufemisme* serta *disfemisme* dalam tayangan Najwa Shihab berjudul *Kepada Tuan dan Puan Anggota DPR yang Terhormat*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *disfemisme* digunakan secara lebih menonjol sebagai strategi retorika dalam menyampaikan kritik sosial melalui bahasa sarkastik.

Penelitian Deviyanti dan Yasin (2023) turut memberikan kontribusi penting terhadap kajian *eufemisme* dan *disfemisme* dengan menyoroti fenomena tersebut dalam berita kekerasan seksual pada portal *Kanalkalimantan.com*. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis semantik terhadap lima belas wacana berita tahun 2018–2022, penelitian ini menemukan 35 data *eufemisme* dan 9 data *disfemisme*. *Eufemisme* berfungsi untuk menghindari penyebutan istilah tabu dalam budaya masyarakat, sedangkan *disfemisme* digunakan untuk mengekspresikan kemarahan terhadap pelaku dan empati terhadap korban. Temuan ini memperlihatkan bahwa pilihan diksi dalam berita memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi publik terhadap isu kekerasan seksual. Hasil penelitian tersebut menjadi pijakan penting bagi studi serupa pada media daring lain seperti *Tribunnews.com*, untuk membandingkan pola penggunaan bahasa dan implikasinya terhadap pemingkakan isu serta persepsi masyarakat.

Lebih lanjut, Cahaya dan Taqwiem (2022) melalui penelitian berjudul *Peran Logika Semantik Bahasa Banjar dalam Kisah Si Palui di Banjarmasin Post* menjelaskan relasi semantis antara prediktor dan argumen membentuk makna sosial dan kultural dalam teks. Pendekatan logika semantik ini relevan untuk memahami bahwa pilihan eufemistik atau disfemistik dalam wacana berita tidak hanya berfungsi pada tataran leksikal, tetapi juga mengandung dimensi ideologis yang membentuk persepsi masyarakat terhadap tindakan pelecehan seksual. Sejalan dengan itu, Akbari, Noortyani, dan Rafiek (2024) dalam artikelnya *Kajian Pragmatik terhadap Kritik Sosial melalui Humor Dark Jokes Tretan Coki pada Akun TikTok Komedi.Gelapp* menyoroti fungsi bahasa sebagai sarana kritik sosial melalui humor gelap yang mengandung sarkasme dan ironi. Penggunaan *disfemisme* dalam konteks humor menunjukkan bahwa bahasa yang keras dapat menjadi alat penyampaian kritik sosial dan kesadaran moral. Berdasarkan teori relevansi Sperber dan Wilson, bentuk tuturan semacam ini justru menimbulkan efek kognitif yang kuat dan mendorong audiens untuk berpikir kritis. Dengan demikian, *disfemisme* tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran norma kesantunan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi sosial yang memiliki nilai pragmatis.

Sementara itu, Rafiek (2020) dalam penelitiannya *Kapal dan Perahu dalam Hikayat Raja Banjar* serta Effendi (2020) melalui *Analisis Struktur dan Makna dalam Hikayat Melayu*

*Klasik* memperlihatkan kecenderungan penggunaan *eufemisme* dalam teks sastra klasik. Penghalusan makna digunakan untuk menjaga kehormatan tokoh, menghindari penyebutan langsung hal-hal tabu, dan menyesuaikan diri dengan nilai budaya masyarakat Banjar dan Melayu. Penggunaan *eufemisme* dalam konteks ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai cerminan kesantunan budaya dan sistem nilai masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut memperkuat dasar teoretis bahwa *eufemisme* dan *disfemisme* merupakan strategi kebahasaan yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga ideologis dan sosial. Dalam konteks pemberitaan pelecehan seksual di media daring seperti Tribunnews.com, kedua fenomena ini berperan penting dalam membentuk narasi, memengaruhi persepsi publik, serta mencerminkan nilai budaya dan moral masyarakat yang melatarbelakangi pilihan bahasa media. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis *eufemisme* dan *disfemisme* dalam konteks pemberitaan pelecehan seksual serta fokus pada implikasi sosial dan perseptual yang ditimbulkannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam studi linguistik media, khususnya mengenai bahasa digunakan sebagai alat pembingkai realitas sosial yang berdampak langsung pada pemahaman dan sikap publik terhadap isu pelecehan seksual di Indonesia.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan *eufemisme* serta *disfemisme* pada portal berita daring yang telah ditentukan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bentuk, fungsi, dan makna bahasa yang digunakan dalam teks pemberitaan. Secara lebih luas, metode deskriptif kualitatif berfungsi untuk memahami, mengklasifikasi, mengidentifikasi, dan menafsirkan berbagai fenomena kebahasaan atau pola-pola yang muncul dalam data berbentuk teks atau dokumen, sehingga hasil analisis dapat menggambarkan strategi linguistik media dalam menyampaikan isu sosial secara kontekstual.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu Februari hingga April 2025 selama kurang lebih dua bulan. Seluruh proses penelitian dilakukan secara dalam jaringan (daring) dengan memanfaatkan sumber data berupa berita yang dipublikasikan oleh portal daring Tribunnews.com. Fokus penelitian diarahkan pada pemberitaan mengenai kasus pelecehan

seksual, yang dianalisis untuk mengidentifikasi penggunaan *eufemisme* dan *disfemisme* dalam wacana media daring pada periode tersebut.

### **Target atau Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini yaitu berita pelecehan seksual yang dipublikasikan di portal daring Tribunnews.com. Jenis berita yang dijadikan subjek penelitian dipublikasikan dalam rentang waktu tiga bulan, yaitu selama periode bulan Oktober hingga Desember tahun 2024. Rentang waktu tersebut dipertimbangkan atas dasar meluasnya berita pelecehan seksual yang terpublikasi oleh media massa melalui berita. Teknik pemerolehan subjek menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian ini akan mengumpulkan data berupa teks (kata, frasa, klausa) dari dokumen yang sudah ada, yaitu artikel berita yang dipublikasikan di Tribunnews.com. Peneliti tidak perlu berinteraksi langsung dengan subjek (penulis berita atau pembaca) untuk mendapatkan data bahasa yang dianalisis.

### **Prosedur**

Terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Perencanaan penelitian meliputi perumusan masalah dan tujuan, landasan teori, dan jenis penelitian, (2) Penentuan objek (*eufemisme* dan *disfemisme*) dan subjek penelitian (berita pelecehan seksual yang dipublikasikan di portal daring Tribunnews.com), (3) Pengambilan sampel berita (pemerolehan subjek) dengan menetapkan kriteria spesifik untuk berita yang akan dianalisis, misalnya periode publikasi, kata kunci pencarian, dan relevansi isi, (4) Analisis data dengan mengidentifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi. Teknik utama untuk memperoleh data dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi, langkah-langkahnya yaitu: (1) Kunjungi portal berita daring Tribunnews.com, (2) Gunakan fitur pencarian internal di situs tersebut. Masukkan kata kunci yang relevan dengan pelecehan seksual dan saring berdasarkan periode waktu yang telah ditentukan, (3) Dari hasil pencarian, pilih artikel berita yang memenuhi kriteria sampling yang telah ditentukan, (4) Pengambilan data dengan cara unduh atau salin teks, pembacaan intensif, lalu penandaan atau pencatatan.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh dari kutipan kata, frasa, klausa, serta kalimat dalam berita pelecehan seksual pada portal berita daring Tribunnews.com yang mengandung unsur *eufemisme* dan *disfemisme*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah laptop,

gawai, dan tabel pengumpulan data. Laptop dan gawai digunakan untuk menandai kutipan-kutipan pada berita versi digital dalam portal Tribunnews.com yang memuat *eufemisme* dan *disfemisme*. Sedangkan, tabel pengumpulan data digunakan untuk mencatat semua kutipan berita yang memuat bentuk *eufemisme* dan *disfemisme* yang diperoleh peneliti pada berita yang sudah dipilih.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini didefinisikan sebagai pendekatan untuk mengumpulkan data atau informasi yang sudah tersedia dalam format tulisan atau dokumen, dengan tujuan mendukung jalannya sebuah penelitian. Berita-berita yang mengandung *eufemisme* dan *disfemisme* dikumpulkan berdasarkan tanggal publikasinya. Setelah proses pengumpulan awal ini, dilakukan seleksi data secara lebih mendalam untuk memilih berita yang relevan. Secara spesifik, pengumpulan data yang berfokus pada dokumentasi penggunaan bahasa tulis jurnalis dilakukan dengan menyalin seluruh isi berita tersebut.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menerapkan teori Allan dan Burridge (1991) mengenai *eufemisme* dan *disfemisme*, yang dianggap seperti alat komunikasi kuat untuk berbagai tujuan sosial dan politis. Metode analisisnya mencakup empat langkah utama:

1. Pengumpulan dan identifikasi data: Mengumpulkan contoh bahasa dari berbagai sumber dan mengidentifikasi ekspresi yang berpotensi halus (*eufemisme*) atau kasar (*disfemisme*).
2. Kontekstualisasi dan verifikasi fungsional: Menganalisis ekspresi dalam konteksnya (siapa, situasi, tujuan) untuk memastikan fungsinya sebagai *eufemisme* atau *disfemisme*.
3. Klasifikasi berdasarkan fungsi dan mekanisme linguistik: Mengategorikan temuan berdasarkan tujuan penggunaan (misalnya, *eufemisme* untuk melindungi, *disfemisme* untuk menyerang) dan cara pembentukannya secara linguistik (misalnya, metafora, akronim).
4. Analisis implikasi sosial dan budaya: Menganalisis penggunaan *eufemisme* dan *disfemisme* terkait dengan nilai budaya, kesopanan, dinamika kekuasaan, dan perubahan bahasa.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini menemukan penerapan *eufemisme* dan *disfemisme* dalam berbagai bentuk, yaitu berupa kata dan frasa. Hasilnya menjelaskan secara rinci referensi, bentuk, dan fungsi dari masing-masing *eufemisme* dan *disfemisme* yang ditemukan.

## Eufemisme

Sutarman (dalam Lestari, 2022: 13) menguraikan bahwa *eufemisme* adalah sebuah bentuk ekspresi yang digunakan untuk memperhalus kata-kata yang dianggap kasar atau tidak pantas untuk diucapkan atau didengar oleh orang lain. Dalam konteks proses komunikasi, *eufemisme* memiliki fungsi penting, yaitu untuk menjaga perasaan baik pembicara maupun pendengar. Dengan demikian, penggunaan *eufemisme* bertujuan agar tidak ada pihak yang merasa tersinggung, terhina, atau tidak nyaman akibat pemakaian kata-kata tertentu. Tarigan (dalam Winarta dkk., 2021: 102) menyatakan jika *eufemisme* bermula dari bahasa Yunani, yaitu *euphemizein*, yang ialah berbicara menggunakan kata-kata yang sopan serta wajar. Ungkapan-ungkapan yang berpotensi menimbulkan kemarahan, ketersinggungan, rasa sakit hati, kejengkelan, dan perasaan negatif serupa pada lawan bicara, perlu sekali untuk dihindari. Hal ini sangat krusial agar proses komunikasi yang sedang berlangsung tidak terganggu.

## Referensi dan Bentuk Eufemisme

Referensi ialah acuan, rujukan, atau penunjukan kepada sesuatu. Kata ini berasal dari bahasa Inggris "*reference*". Dalam berbagai konteks, makna referensi bisa sedikit berbeda, namun intinya selalu mengarah pada tindakan atau hasil dari "mengacu" atau "merujuk". Wijana dan Rohmadi (dalam Winoni, 2022: 10) jenis-jenis *eufemisme* dapat dibedakan menjadi tujuh kategori, yaitu benda dan binatang, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan sifat atau keadaan. Ketujuh kategori tersebut adalah pengelompokan subjek atau topik yang sering kali menjadi referensi bagi penggunaan *eufemisme*. Artinya, untuk hal-hal yang masuk dalam kategori ini, masyarakat cenderung memilih kata atau frasa yang lebih halus atau tidak langsung karena alasan tertentu.

Bentuk dari *eufemisme* mengarah pada sesuatu yang bentuk-bentuk penyulihan katanya sama. Penyulihan kata adalah pemakaian kata lain untuk menghindari bentuk kata yang dianggap tabu. *Eufemisme* adalah ungkapan suatu kata yang diperhalus untuk menghindari kata-kata yang biasanya dianggap tabu apabila diucapkan secara langsung. Oleh karena itu, ungkapan *eufemisme* mengarah pada sesuatu yang sama dengan penyulihan kata yang utamanya untuk menghindari ungkapan bahasa tabu.

[1]

“Mungkin mau di **tespek** (cek kehamilan) kali, ujar SL.” (B18/P13/K3)

Pada kalimat *tespek* yang diucapkan oleh SL, istilah ini merujuk pada penggunaan alat tes kehamilan, yang sering disebut sebagai *test pack*. Dalam konteks kalimat tersebut, SL mengungkapkan bahwa KH mungkin ingin melakukan tes kehamilan untuk memastikan

apakah SL telah mengandung anaknya. Kategori data di atas mencakup *eufemisme* yang digunakan untuk merujuk pada objek atau makhluk hidup yang mungkin dianggap menjijikkan, kotor, atau memiliki konotasi negatif dalam budaya tertentu. Tujuannya adalah untuk menghindari perasaan tidak nyaman atau memberikan gambaran yang lebih "bersih" atau kurang mengancam. Bentuk ungkapan *eufemisme* dalam data ini berupa penggunaan istilah asing. Penggunaan istilah asing merujuk pada penerapan kata atau frasa yang berasal dari bahasa lain dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, dalam bahasa yang sedang digunakan.

[2]

“Korban lain, M dicabuli dengan cara diremas payudaranya, dicium, dan tersangka menggesekkan **alat kelaminnya** ke kelamin korban, ujar Condro.” (B18/P8/K1)

Pada kalimat di atas, frasa *alat kelamin* merujuk pada organ reproduksi yang berfungsi dalam konteks seksual. Dalam hal ini, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan bagian tubuh yang terlibat dalam tindakan yang tidak pantas yang dilakukan tersangka terhadap korban. Tindakan tersebut mencakup perilaku yang melanggar batasan privasi dan kehormatan korban, yang merupakan bentuk pelecehan seksual. *Alat kelamin* merupakan *eufemisme* dengan referensi bagian tubuh. *Eufemisme* sering digunakan untuk merujuk pada bagian tubuh, terutama organ intim atau fungsi biologis, yang dianggap tabu atau tidak sopan untuk disebutkan secara langsung dalam percakapan umum. Tujuannya adalah menjaga kesopanan dan privasi. Bentuk ungkapan *eufemisme* pada data ini merupakan penggunaan perifrasi. Perifrasi adalah suatu teknik bahasa yang menggunakan lebih banyak kata untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu konsep, objek, atau ide, daripada menggunakan istilah atau kata yang lebih sederhana dan langsung.

[3]

“Hasil penelusuran sementara bahwa terduga pelaku ini bisa dikatakan ‘**penjahat seksual**’, karena diduga sudah banyak siswa yang menjadi korban, jelasnya.” (B14/P21/K1)

Penulis menggunakan diksi frasa *penjahat seksual* untuk menggambarkan terduga pelaku yang diduga telah melakukan kejahatan seksual terhadap banyak siswa. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa pelaku tidak hanya terlibat dalam satu tindakan kriminal, tetapi ada indikasi bahwa ia telah melakukan serangkaian tindakan yang merugikan dan melanggar hukum terhadap anak-anak atau remaja. *Penjahat seksual* merupakan *eufemisme* dengan referensi profesi. Beberapa profesi mungkin memiliki konotasi sosial yang kurang dihargai, tugas yang dianggap kotor, atau pekerjaan yang secara historis dipandang rendah. *Eufemisme*

digunakan untuk mengangkat status, martabat, atau citra profesi tersebut. Bentuk ungkapan *eufemisme* dalam data ini berupa penggunaan perifrasi.

[4]

“Ketua KDD NTB, Joko Jumadi mengatakan Agus menggunakan **modus** yang sama untuk mendekati korban, yaitu para korban yang duduk sendiri di Taman Udayana dan Taman Sangkareang Kota Mataram.” (B3/P5/K1)

Penulis berita menggunakan diksi *modus* untuk menggambarkan cara atau metode yang digunakan oleh Agus untuk mendekati para korban. Istilah ini sering digunakan dalam konteks kriminalitas untuk menggambarkan pola atau strategi tertentu yang diterapkan oleh pelaku untuk mencapai tujuannya, dalam hal ini, untuk mendekati dan mungkin melakukan tindakan yang merugikan terhadap korban. *Modus* merupakan *eufemisme* dengan referensi aktivitas. Berbagai aktivitas, terutama yang dianggap tidak menyenangkan, ilegal, tidak etis, atau terlalu eksplisit, sering diungkapkan melalui *eufemisme* untuk menyamarkan sifat aslinya, mengurangi dampak negatif, atau menjaga kesopanan. Bentuk ungkapan *eufemisme* dalam data ini berupa penggunaan perifrasi.

[5]

“Sedangkan kejadian **naas** yang dialami W pada tanggal 10 Juli 2024.” (B14/P18/K1)

Penulis menggunakan diksi *naas* untuk menggambarkan suatu kejadian yang dianggap sial, tragis, atau tidak menguntungkan. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang membawa akibat buruk atau yang menyedihkan, terutama yang melibatkan kecelakaan, bencana, atau situasi yang merugikan seseorang. Dengan demikian, ketika dikatakan “kejadian naas yang dialami W”, itu menunjukkan bahwa W mengalami suatu peristiwa yang tidak diinginkan dan mungkin menyakitkan atau berbahaya. *Naas* merupakan *eufemisme* dengan referensi sifat atau keadaan. *Eufemisme* juga digunakan untuk menggambarkan sifat atau keadaan seseorang yang mungkin dianggap kurang baik, negatif, memalukan, atau tidak ideal. Tujuannya adalah untuk menjaga perasaan, menghindari penghinaan, atau memberikan kesan yang lebih positif. Bentuk ungkapan *eufemisme* dalam data ini berupa penggunaan kata serapan. Penggunaan kata serapan merujuk pada proses pengambilan atau peminjaman kata dari bahasa asing ke dalam bahasa lain, yakni kata tersebut disesuaikan dengan kaidah dan struktur bahasa yang bersangkutan.

[6]

“Selain itu, pelecehan seksual yang berlangsung bertahun-tahun berakibat reputasi moral dan etika perguruan tinggi tersebut akan tergerus atau **terjun bebas**.” (B5/P10/K1)

Ungkapan frasa *terjun bebas* pada berita tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan berupa penurunan yang cepat dan tidak terkendali. Pada konteks kalimat berita di atas, *terjun bebas* memiliki makna penurunan yang cepat terkait reputasi moral dan etika perguruan tinggi tertentu. *Terjun bebas* ialah *eufemisme* dengan referensi sifat atau keadaan. Bentuk ungkapan *eufemisme* dalam data ini berupa penggunaan metafora. Penggunaan metafora merupakan suatu bentuk analogi yang digunakan untuk membedakan dua hal, tetapi dalam format yang lebih singkat.

### **Disfemisme**

*Disfemisme* adalah kebalikan dari *eufemisme*, di mana istilah atau frasa yang digunakan cenderung lebih kasar, negatif, atau menyinggung dibandingkan dengan istilah yang lebih netral atau halus. *Disfemisme* sering kali digunakan untuk mengekspresikan ketidakpuasan, kritik, atau untuk memberikan penekanan pada suatu keadaan yang dianggap buruk. Bahasa *disfemisme* yang digunakan oleh penulis bertujuan untuk memberikan kesan yang kuat dari sebuah informasi yang disampaikan Safitri dkk., (2020: 34). Ketika seseorang menggunakan istilah yang menyinggung atau merendahkan, hal ini dapat memicu reaksi defensif dari orang lain dan merusak hubungan interpersonal. Menurut Allan dan Burrige (dalam Handayani 2020: 135) *disfemisme* adalah ungkapan-ungkapan yang memiliki konotasi menyakitkan atau mengganggu, baik bagi orang yang diajak bicara, orang yang dibicarakan, maupun bagi pendengar ungkapan tersebut. Penggunaan *disfemisme* adalah suatu hal yang mendasari penutur untuk memilih kata *disfemisme* dalam tuturan mereka. Dalam penerapan *disfemisme*, penutur menyampaikan pilihan tersebut sesuai dengan kebutuhan. Penutur *disfemisme* memiliki berbagai alasan untuk menggunakan *disfemisme* sebagai ungkapan kepada mitra tuturnya.

[1]

“F kemudian menelusuri perbuatan **bejat** tersangka dengan memeriksa anak-anak.”  
(B2/P11/K1)

*Bejat* bermakna pada sifat atau perilaku yang sangat buruk, tidak bermoral, atau menyimpang dari norma-norma etika dan moral yang berlaku. Penulis menggunakan gaya bahasa pada kata *bejat* untuk menggambarkan bahwa perbuatan yang dilakukan serius dan berbahaya, terutama karena melibatkan anak-anak. Ini menandakan bahwa tindakan tersebut memiliki dampak yang negatif dan merugikan bagi korban. Fungsi *disfemisme* pada data tersebut gaya bahasa yang digunakan penulis untuk menekankan ketidaknyamanan atau negativitas.

[2]

“Warga yang mengetahui pelecehan seksual ini kemudian mendatangi pondok dan **mengamuk** dengan merusak aset pondok beramai-ramai.” (B18/P25/K1)

*Mengamuk* bermakna berperilaku dengan sangat marah atau agresif, sering kali dengan cara yang tidak terkendali. Penulis menggunakan gaya bahasa pada kata *mengamuk* untuk menggambarkan reaksi emosional yang kuat dan negatif dari warga terhadap pelecehan seksual, serta menciptakan gambaran yang dramatis tentang situasi yang terjadi. Fungsi *disfemisme* pada data tersebut gaya bahasa yang digunakan penulis untuk mengungkapkan emosi.

[3]

“Menanggapi peristiwa pelecehan seksual tersebut, aktivis muda Kota Pekalongan Timothy Ivan Triyono sangat **mengecam** tindakan tidak terpuji oknum guru tersebut.” (B7/P7/K1)

*Mengecam* bermakna tindakan mengungkapkan ketidaksetujuan atau penolakan terhadap sesuatu yang dianggap salah atau tidak adil, sering kali dengan tujuan untuk mendorong perubahan atau meningkatkan kesadaran akan isu tertentu. Penulis menggunakan gaya bahasa pada kata *mengecam* untuk menggambarkan bahwa tindakan pelecehan seksual tersebut tidak hanya dianggap salah, tetapi juga sangat tidak dapat diterima. Fungsi *disfemisme* pada data tersebut gaya bahasa yang digunakan penulis untuk mengkritik atau mengejek.

[4]

“Saya spontan menolak dan **berontak**, tapi nggak sempat merekam apapun, tulis korban dalam unggahannya.” (B8/P16/K1)

*Berontak* bermakna melawan atau menentang, biasanya dalam konteks menunjukkan perlawanan otoritas, aturan, atau keadaan yang dianggap tidak adil. Penulis menggunakan gaya bahasa pada kata *berontak* untuk menggambarkan tindakan yang lebih emosional dan agresif, mengisyaratkan adanya perlawanan yang lebih kuat dan mungkin disertai dengan kemarahan atau frustrasi. Fungsi *disfemisme* pada data tersebut gaya bahasa yang digunakan penulis untuk menunjukkan ketidakpatuhan atau penolakan.

[5]

“Setelah salat magrib pelakunya ada di masjid itu kemudian korban dipanggil pelaku, dideketin terus dipegang-pegang **kemaluannya** dari luar, katanya, saat dikonfirmasi, Rabu (16/10/2024).” (B16/P4/K2)

*Kemaluan* bermakna istilah yang digunakan untuk merujuk pada organ genital manusia, baik pada pria maupun wanita. Penulis menggunakan gaya bahasa pada kata *kemaluan* untuk menggambarkan organ genital dengan cara lebih halus atau tidak langsung, tetapi tetap

mengandung konotasi yang serius dan sensitif. Fungsi *disfemisme* pada data tersebut gaya bahasa yang digunakan penulis untuk menciptakan jarak.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Berlandaskan pembahasan, bias ditarik simpulan bahwa didapatkan (1) penggunaan *eufemisme* pada sebelas wacana berita dengan jumlah dua puluh enam data. *Eufemisme* yang ditemukan memiliki referensi benda, bagian tubuh, profesi, aktivitas, dan sifat atau keadaan. Penerapan *eufemisme* yang terdapat dalam penelitian ini bertujuan untuk menyingkirkan sebutan yang dianggap tabu pada budaya masyarakat, dan umpama gaya bahasa yang diterapkan oleh penulis untuk menarik perhatian lebih banyak pembaca. (2) Didapatkan penerapan *disfemisme* dalam empat belas berita berjumlah tiga puluh sembilan data. Penemuan data *disfemisme* dalam penelitian ini berperan untuk menekankan ketidaknyamanan atau negativitas, mengungkapkan emosi, mengkritik atau mengejek, menunjukkan ketidakpatuhan atau penolakan, dan menciptakan jarak.

### **Saran**

Penulis memiliki harapan bahwa penelitian ini akan menjadi sumber referensi yang berguna bagi mahasiswa dalam memahami istilah-istilah yang dianggap tabu pada budaya masyarakat, serta dalam mengeksplorasi pergeseran makna bahasa pada kajian semantik. Selain itu, penulis juga mengharapkan bahwa hasil penelitian ini bisa menyalurkan kontribusi yang berarti bagi dunia jurnalistik, terutama di era sekarang di mana banyak berita di media daring menggunakan judul-judul yang menarik perhatian pembaca. Hal ini sering kali mengabaikan fungsi bahasa jurnalistik yang seharusnya lebih informatif. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang membaca berita, agar mereka dapat lebih cermat dalam memaknai berita yang mengandung ambiguitas.

### **Daftar Rujukan**

- Ahrefs. (2025, J). *Situs berita terpopuler di Indonesia*. Diakses pada 24 Oktober 2025 dari <https://ahrefs.com/websites/indonesia/news>.
- Ahrefstop. (2025, September). *Situs berita daring Indonesia dengan trafik organik tertinggi*. Diakses pada 24 Oktober 2025 dari <https://ahrefstop.com/websites/indonesia/news>.
- Akbari, A., Noortyani, R., & Rafiek, M. (2024). *Kajian pragmatik terhadap kritik sosial melalui humor dark jokes Tretan Coki pada akun TikTok Komedi.Gelapp*. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 14(2), 60–70.

- Allan, K., & Burrige, K. (1991). *Euphemism and dysphemism: Language used as shield and weapon*. Oxford University Press.
- Cahaya, N., & Taqwiem, A. (2022). *Peran logika semantik bahasa Banjar dalam kisah Si Palui di Banjarmasin Post*. *LOCANA: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 5(1), 44–53.
- Deviyanti, L., & Yasin, M. F. (2023). *Eufemisme dalam wacana berita kekerasan seksual pada portal berita daring Kanalkalimantan.com*. *LOCANA: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 6(2), 58–66.
- Effendi, R. (2020). *Analisis struktur dan makna dalam hikayat Melayu klasik*. *Bahasa dan Sastra*, 5(1), 80–91.
- Fadhilasari, S., & Ningtyas, N. R. (2021). *Bentuk dan fungsi eufemisme serta disfemisme dalam video “Kepada Tuan dan Puan Anggota DPR yang Terhormat” di akun Najwa Shihab*. *Jurnal Stilistika*, 9(2), 198–207
- Handayani, M. T. (2020). *Fungsi Penggunaan Disfemisme dalam Kolom Komentar Akun Instagram @officialkvibes*. *Nuansa Indonesia*, 22(2). 134-146.
- Heryana, N. (2019). *Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018*. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(1), 62-76.
- Lestari, S. (2022). Skripsi. *Eufemisme dalam Editorial Surat Kabar Tribun Pekanbaru*.
- Mu'in, F., & Jumadi, & Noortyani, R. (2023). *Antropolinguistik: Kajian Bahasa dalam Perspektif Budaya*. Bojongsari: Eureka Media Aksara.
- Rafiek, M. (2020). *Kapal dan perahu dalam Hikayat Raja Banjar*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*, 10(1), 55–67.
- Rafiek, M., & Effendi, R. (2022). *A Semantic Analysis of the Fishery Vocabulary of the Hulu Dialect of Banjarese*. *SIELE: Studies in English Language and Education*, 9(3). 1256-1282.
- Safitri, W., Sinaga, M., & Septyanti, E. (2020). *Perbandingan Penggunaan Disfemisme dalam Berita Kriminal Surat Kabar Tribun Pekanbaru dan Riau Pos*. *Jurnal Tuah, Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1). 32-42.
- SEMrush. (2025). *Ikhtisar trafik situs web: Tribunnews.com*. Diakses pada 24 Oktober 2025 dari <https://www.semrush.com/website/tribunnews.com/overview/>.
- Winarta, I. B. G. N., Tustiawati, I. A. M., & Sudarmini, N. K. A. (2021). *Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Pidato Presiden Joko Widodo*. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA), Tren Terkini Ilmu Linguistik dan Sastra*, Denpasar: 30 Juni 2021. Hal. 102-108.
- Winoni, M. (2022). Skripsi. *Eufemisme dalam Berita Surat Kabar Lampung Post dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*.